



**Teknik Penerjemahan Nomina Bahasa Remaja Jerman pada Takarir Bahasa Indonesia Film
“Isi & Ossi” Karya Oliver Kienle**

**Translation Techniques of German Youth Language Nouns in the Indonesian Subtitle of the
Film “Isi & Ossi” by Oliver Kienle**

Diana Fitriani¹⁾, Jessika Tasya²⁾, Luc Donato³⁾

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang, 45363
diana22001@mail.unpad.ac.id¹⁾, jessika21001@mail.unpad.ac.id²⁾, luc22001@mail.unpad.ac.id³⁾

Abstract

*This study employs a descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach to analyze the use of German youth language nouns and their translation techniques in the Indonesian subtitles of the film *Isi & Ossi*. The data were collected using a document analysis method based on the film’s transcript and its Indonesian subtitles. The analysis focused on youth-related vocabulary taken from teenage character dialogues in the film. Data filtering was conducted using references such as *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache (DWDS)*, *Lexikon der Jugendsprache*, and *100% Jugendsprache 2017*. The linguistic forms and patterns of the nouns were identified based on the theories of Ehmman (2005) and Henne (1981). To determine the translation techniques, each noun and its Indonesian subtitle were analyzed using bilingual dictionaries and contextual analysis within the dialogue. The comparison between the original and translated expressions was used to identify the translation techniques based on Molina and Albir’s (2002) theory. The findings reveal the characteristics of German youth language nouns and their translation through techniques such as adaptation, modulation, amplification, and reduction.*

Keywords: translation techniques, German nouns, youth language, sociolinguistics, Isi & Ossi

Pendahuluan

Remaja sering kali menciptakan dan menggunakan kata-kata baru dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa remaja bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan tren budaya serta pengaruh interaksi global melalui media sosial. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena bahasa remaja tidak hanya menjadi alat komunikasi di antara sesama remaja, tetapi juga mencerminkan identitas kelompok sosial mereka.

Bahasa remaja memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari bahasa anak muda secara umum. Dalam kajian lain, Henne dalam Reinke (1994:309) mengidentifikasi beberapa ciri khas bahasa remaja, seperti bentuk sapaan dan nama panggilan yang tidak konvensional, penggunaan ucapan yang menarik dan tidak biasa, frasa stereotip serta hiperbola, dan metafora yang unik. Selain itu, bahasa remaja juga sering kali menampilkan kata-kata yang mencerminkan ekspresi kegembiraan atau kecaman, pola komunikasi berbasis bunyi, perubahan bentuk kata melalui penambahan awalan atau akhiran, serta peminjaman dari bahasa asing.

Ehmann (2005:9-10) menambahkan bahwa bahasa remaja sering mengalami perubahan makna, baik dalam bentuk pergeseran, perluasan, penyempitan, maupun pembalikan makna. Selain itu, bahasa remaja juga seringkali ditandai dengan pembentukan kata baru, permainan kata kreatif, serta adaptasi bunyi agar lebih khas dalam penggunaannya. Dari berbagai teori ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa remaja memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar alat komunikasi. Bahasa ini juga menjadi sarana bagi remaja untuk mengekspresikan identitas diri, membangun solidaritas dengan sesama, serta menciptakan batas sosial dengan kelompok lain, terutama orang dewasa. Perubahan bahasa ini tidak hanya terjadi dalam percakapan lisan, tetapi juga muncul dalam berbagai bentuk media, termasuk musik, komik, novel, dan terutama film.

Film merupakan salah satu media yang luas jangkauannya dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan kosakata atau ungkapan baru, termasuk bahasa remaja. Film yang menggunakan bahasa sehari-hari dengan pendekatan autentik sering kali menggambarkan realitas sosial tertentu, termasuk bagaimana kaum muda berkomunikasi. Salah satu contoh film yang merepresentasikan dinamika bahasa remaja adalah *Isi & Ossi* karya Oliver Kienle. Film ini menampilkan interaksi antara remaja dengan bahasa yang khas, penuh dengan bahasa remaja, ekspresi informal, serta nuansa budaya yang kuat. Bahasa remaja dalam film ini bukan sekadar elemen linguistik, tetapi juga mencerminkan karakterisasi tokoh dan latar budaya tempat film tersebut berlangsung. Namun, ketika bahasa remaja ini diterjemahkan ke dalam bahasa lain, terutama dalam bentuk takarir, muncul tantangan tersendiri bagi penerjemah. Bahasa remaja seringkali memiliki makna konotatif yang kaya, mengandung humor, serta dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang sulit dialihbahasakan secara langsung.

Dalam konteks studi penerjemahan, teknik yang digunakan sangat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan makna dari bahasa sumber ke bahasa target. Molina dan Albir (2002) mengemukakan 18 teknik penerjemahan yang dapat digunakan untuk mempertahankan makna dalam proses penerjemahan, yaitu adaptasi, kalke, peminjaman, padanan lazim, amplifikasi, deskripsi, penerjemahan harfiah, kompensasi, kreasi diskursif, generalisasi, reduksi, substitusi,

transposisi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, partikularisasi, modulasi, dan variasi. Penerjemah harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kesesuaian makna, keterbacaan, serta keterikatan budaya, agar hasil terjemahan tetap dapat dipahami oleh penonton tanpa kehilangan esensi aslinya.

Penelitian ini merujuk dua penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Duma, dkk. (2017) dan Ilma, dkk. (2024). Penelitian yang dilakukan Duma membahas tentang pengklasifikasian jenis-jenis bahasa remaja yang muncul pada film “Doktorspiele” berdasarkan teori karakteristik bahasa remaja yang dikemukakan Helmut Henne. Hasil penelitian tersebut adalah bahasa remaja dalam film tersebut dikategorikan menjadi lima jenis berdasarkan karakteristiknya, yaitu sapaan dan panggilan khas, pembentukan kata, kata dengan ekspresi kekaguman atau celaan, nama dan ungkapan unik, serta komunikasi dengan kata yang berbunyi. Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan Ilma mengenai teknik penerjemahan humor gelap pada takarir film “Buba”. Penelitian ini membahas teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan dalam pengalihbahasaan humor gelap berbahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan teori Molina dan Albir.

Dalam penelitian sebelumnya, studi penerjemahan bahasa remaja berfokus pada ungkapan idiomatis atau pragmatis, namun kajian yang secara spesifik menganalisis teknik penerjemahan kosakata berkelas kata jarang ditemukan, khususnya dalam konteks takarir bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis teknik penerjemahan nomina bahasa remaja Jerman dalam takarir bahasa Indonesia film “Isi & Ossi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik yang digunakan penerjemah dalam menentukan padanan nomina bahasa remaja Jerman khususnya dalam konteks audiovisual.

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi nomina bahasa remaja Jerman serta teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkannya dalam film “Isi & Ossi”. Film ini dipilih karena memiliki banyak dialog antara remaja. Objek penelitian ini adalah nomina bahasa remaja Jerman yang digunakan dalam film “Isi & Ossi”, khususnya dalam dialog yang melibatkan karakter remaja. Data akan dianalisis menggunakan metode analisis isi agar menghasilkan analisis yang mendalam terkait bentuk dan pola linguistik pada nomina bahasa remaja Jerman serta teknik penerjemahannya ke dalam takarir bahasa Indonesia.

Pengumpulan data diperoleh melalui metode dokumen berupa transkrip film “Isi & Ossi” serta takarir resminya. Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, yang melakukan pengamatan terhadap

elemen-elemen penerjemahan yang relevan. Selain itu, penelitian ini menggunakan tiga instrumen pendukung lain yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu:

- Transkrip dialog film sebagai sumber utama bahasa sumber. Hal ini ditranskripsikan secara cermat dari rekaman audio-visual agar setiap ujaran tercatat beserta penanda waktu yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi nomina bahasa remaja Jerman dalam konteks utuh.
- Takarir bahasa Indonesia sebagai representasi bahasa target.
- Kamus daring seperti *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* (DWDS), *Lexikon der Jugendsprache*, dan kamus online Duden untuk validasi data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menonton dan membaca transkrip film secara menyeluruh lalu mencatat dan menyalin bagian-bagian dialog yang mengandung nomina bahasa remaja Jerman serta takarirnya. Data diambil dari dialog-dialog interaksi karakter remaja dalam film. Penyaringan data penelitian dilakukan menggunakan referensi kamus online *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* (DWDS), *Lexikon der Jugendsprache*, dan Duden. Tahapan prosedur analisis data meliputi identifikasi bentuk dan pola linguistik data berdasarkan teori Ehmann (2005:9-10) dan Henne (1981). Kemudian, dilakukan analisis terhadap teknik penerjemahan yang digunakan, setiap data beserta takarir bahasa Indonesia dianalisis dengan bantuan kamus masing-masing bahasa untuk memahami makna literal dan kontekstualnya. Analisis makna kontekstual juga dilakukan dengan menganalisis konteks dialog pada film. Perbandingan antara keduanya akan menjadi acuan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahannya berdasarkan teori Molina dan Albir (2002). Berdasarkan hasil analisis data tersebut, selanjutnya dilakukan pendeskripsian nomina bahasa remaja yang muncul dalam dialog asli dan teknik penerjemahannya dalam takarir bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan menguraikan nomina-nomina bahasa remaja yang ditemukan disertai dengan teknik penerjemahan yang diterapkan. Setiap data akan dianalisis guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Seluruh pembahasan disusun sebagai berikut.

1. *Alter*

Berdasarkan kamus *Digitales Wörterbuch der Deutschen Sprache*, kata *Alter* merupakan salah satu kata bahasa remaja Jerman. Secara literal kata ini memiliki beberapa arti yaitu *Anzahl der durchlebten Jahre*, *Lebenszeit*, *Bejahrtheit*, *alte Leute*, dan *Epoche*. Namun dalam konteks dialog film digunakan sebagai bentuk sapaan informal untuk teman. Nomina ini memiliki ciri bahasa remaja yaitu sapaan tidak konvensional dan memiliki makna yang diperluas karena

menjadi kata yang tidak memiliki konotasi usia. Sehingga nomina ini merupakan sapaan khas bahasa remaja Jerman dengan perluasan makna.

Waktu: 18.27 Tsu: *Alter*.

Tsa: Kawan.

Teknik penerjemahan yang digunakan pada nomina ini adalah teknik adaptasi. Penerjemah menggunakan padanan yang mendekati makna asli dalam bahasa Indonesia untuk sapaan akrab. Namun padanan ini tidak mencerminkan bahasa remaja karena kehilangan informalitas dan tidak lazim digunakan oleh kalangan remaja dibandingkan dengan kata sapaan *bro* atau *dude*.

2. *Asi*

Dalam kamus *Digitales Wörterbuch der Deutschen Sprache*, kata *Asi* merupakan bahasa remaja Jerman yang merujuk pada orang dengan pikiran, perilaku, dan tindakan yang bertentangan dengan komunitasnya atau norma-norma sosial. Kata ini merupakan pemendekan kata atau penyederhanaan dari *Asozial*, sehingga termasuk ke dalam ciri bahasa remaja.

Waktu: 1.49.51 Tsu: *Will Camilla auch einen Asi haben und schnappt sich Tschünni?*

Tsa: Apa Camilla pun ingin pria payah, dan merebut Tschünni?

Nomina ini diterjemahkan menjadi "pria payah" untuk menggambarkan seseorang yang dianggap tidak kompeten, lemah, atau tidak sesuai dengan ekspektasi sosial. Istilah ini mengandung konotasi negatif, yang mencerminkan pandangan bahwa orang tersebut memiliki perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diterima dalam komunitasnya. Ini sesuai dengan makna *Asi* sebagai seseorang yang bertentangan dengan norma sosial. Sehingga penerjemahan kata *Asi* menjadi "pria payah" menggunakan teknik adaptasi.

Selain itu, teknik amplifikasi linguistik dan modulasi dalam menerjemahkan nomina ini. Penerjemah menambahkan elemen linguistik yaitu kata "pria" untuk membuat makna lebih jelas dalam teks sasaran dan mengubah sudut pandang makna yang disampaikan. *Asi* dalam teks sumber menyoroti sifat negatif secara implisit kemudian diubah dalam teks sasaran menjadi "pria payah" yang menekankan sifat "payah" secara eksplisit.

3. *Mucke*

Menurut kamus *Lexikon der Jugendsprache*, kata *Mucke* merupakan bentuk informal dari

Musik. Kedua kata ini merujuk pada hal yang sama namun dengan bentuk yang berbeda, sehingga termasuk nomina bahasa remaja Jerman dengan ciri perubahan kata (*Wortveränderungen*).

Waktu: 34.22 Tsu: *Du kannst nicht so tun, als wäre es normal, dass ein Mädchen wie du Underground Mucke wie Jedi Mind Tricks hört.*

Tsa: Kau tidak bisa berpura-pura normal bagi gadis sepertimu mendengarkan musik underground seperti *Jedi Mind Tricks*.

Pada nomina tersebut, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan harfiah. Padanan yang digunakan sesuai dengan makna literalnya tanpa mempertahankan unsur bahasa remaja pada teks sasaran. Penerjemahan ini kurang menyampaikan gaya bahasa remaja karena musik dalam bahasa Indonesia terdengar netral.

4. *Tussi*

Berdasarkan *Digitales Wörterbuch der Deutschen Sprache (DWDS)*, secara literal *Tussi* memiliki dua arti yaitu *Mädchen oder Frau, das bzw. die besonderen Wert auf ihr äußeres, auffällig gestyltes Erscheinungsbild legt (und dadurch affektiert und oberflächlich wirkt)* dan *Freundin, derzeitige Geliebte eines Mannes*. Namun dalam bahasa remaja Jerman nomina ini memiliki konotasi negatif terhadap perempuan, seringkali dengan nada merendahkan atau stereotipik. Istilah ini merupakan bahasa remaja, khususnya dalam bentuk nama/panggilan tidak konvensional yang mengandung konotasi negatif (celaan), yang termasuk dalam ekspresi nilai sosial khas remaja.

Waktu: 22:13 TSu: *Ich hab überhaupt keinen Plan, Alter, wie zieht man eine Tussi ab?*

Tsa: Terserah. Ceking, dapatkan dia. Entah bagaimana. Cara dapatkan gadis?

Dalam terjemahan takarir, *Tussi* dialihbahasakan menjadi “gadis”, padanan yang bersifat netral dan tidak merepresentasikan nuansa sarkastik dari kata aslinya. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam kasus ini adalah generalisasi, karena istilah spesifik dan bernuansa dalam bahasa sumber diganti dengan istilah yang lebih umum dalam bahasa target.

5. *Spasti*

Berdasarkan *Lexikon der Jugendsprache*, kata *Spasti* adalah bentuk bahasa remaja yang berarti idiot, dan biasanya digunakan sebagai bentuk makian atau hinaan antar remaja dalam konteks informal atau bercanda kasar. Kata ini berasal dari bentuk panjang *Spastiker*, yaitu istilah medis untuk penderita kelainan neuromuskular, namun telah mengalami pergeseran makna

menjadi ejekan dalam kalangan remaja. *Spasti* termasuk dalam bentuk nomina bahasa remaja yang berfungsi sebagai bentuk *insulting slang* (makian santai) dalam dialog sehari-hari antar remaja.

Waktu: 10:41 TSu: *Hey, Spasti.*

TSa: Hei, Bodoh.

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam takarir Indonesia adalah modulasi, karena terjadi perubahan sudut pandang dari kata berkonotasi cacat medis menjadi kata yang secara umum lebih ringan, yakni “bodoh”.

6. *Bimbo*

Berdasarkan kamus digital Duden, *Bimbo* merupakan kata umpatan yang sangat diskriminatif dengan konotasi rasial, umumnya merujuk pada orang berkulit gelap. Kata ini mencerminkan ciri bahasa remaja berupa peminjaman bahasa asing (*fremdsprachliche Anleihen*), karena berasal dari istilah slang berbahasa Inggris yang mengalami perubahan makna di kalangan remaja Jerman.

Waktu: 30:18 TSu: *...Bimbo? Was weiß ich, sag Migranten.*

TSa: pelacur, atau... Sebut saja imigran.

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam kasus ini adalah adaptasi, karena terjadi pengalihan makna dari penghinaan rasial menjadi penghinaan berbasis gender, yang dianggap lebih dapat dipahami oleh penonton target. Penyesuaian ini kemungkinan besar dilakukan karena penerjemah mengenali istilah *Bimbo* bukan dari konteks Jerman, melainkan dari penggunaan umum dalam bahasa Inggris, di mana *Bimbo* merupakan slang untuk perempuan yang menarik secara seksual namun dianggap bodoh atau naif. Oleh karena itu, penerjemah memilih istilah pelacur sebagai padanan yang masih memuat unsur penghinaan terhadap perempuan.

7. *Kohle*

Dalam *Digitales Wörterbuch der Deutschen Sprache*, *Kohle* memiliki tiga makna yaitu bahan bakar hitam pekat yang diekstraksi dengan cara ditambang, benda yang terdiri dari bahan berkarbon, dan uang. Konteks dialog film pada nomina ini merujuk pada uang, sehingga termasuk dalam bahasa remaja Jerman yang mengalami pergeseran makna (*Bedeutungsverschiebung*) menjadi “uang”. Menurut *Digitales Wörterbuch der Deutschen Sprache*, etimologi kata *Kohle* diartikan sebagai uang berasal dari abad ke 18 dimana uang

merupakan hal yang penting untuk menjaga rumah tetap hangat untuk memenuhi kebutuhan rumah di masa perang berlangsung. Sehingga batu bara dianggap sebagai sesuatu yang bernilai dan diasosiasikan dengan uang.

Waktu: 16.36 Tsu: *Dein Opa kommt aus'm Knast, du brauchts Kohle, also riskier was.*

Tsa: Kakekmu harus dibebaskan. Kau perlu uang, harus risikokan sesuatu.

Kohle diterjemahkan dengan teknik padanan lazim karena penerjemah menggunakan istilah umum dalam bahasa Indonesia untuk merujuk pada alat tukar atau keuangan dan penerjemahan ini tidak dapat menangkap nuansa informal atau unsur bahasa remaja.

8. *Tanke*

Berdasarkan *Lexikon der Jugendsprache*, kata *Tanke* adalah bahasa remaja yang berarti pompa bensin dan merupakan singkatan dari kata *Tankstelle*. Kata ini menunjukkan ciri bahasa remaja berupa pemendekan kata (*Kurzwortbildung*) yang sering kali dilakukan demi efisiensi dalam komunikasi lisan serta memperkuat identitas kelompok remaja melalui gaya bahasa informal.

Waktu: 47:45 Tsu: *Keine Ahnung. Die Tanke ist alles, was meine Mutter hat.*

Tsa: Entahlah. Ibuku cuma punya pompa bensin.

Dalam kasus ini teknik penerjemahan yang digunakan merupakan terjemahan harfiah dengan memilih padanan “pompa bensin”. Penerjemah mempertahankan makna literal tanpa mempertahankan informalitas pada teks sasaran dan gagal menangkap nuansa bahasa remaja karena menggunakan padanan netral dan formal.

9. *Klo*

Berdasarkan *Digitales Wörterbuch der Deutschen Sprache*, makna literal nomina *Klo* adalah *sanitäre Einrichtung, Toilette, Klosettbecken* yang berarti fasilitas sanitasi atau toilet. Nomina ini menunjukkan ciri bahasa remaja Jerman berupa pemendekan kata atau penyederhanaan (*Vereinfachung*) dari kata asalnya, yaitu *Klosettbecken*.

Waktu: 2.18 Tsu: *Mama, ich muss mal aufs Klo.*

Tsa: Bu, aku harus ke toilet.

Dalam kasus ini teknik penerjemahan yang digunakan merupakan terjemahan harfiah. Meskipun kata *Klo* merupakan bentuk istilah bahasa remaja yang bersifat informal, penerjemah memilih menggunakan padanan “toilet” yang merupakan bentuk formal dan tetap mempertahankan makna harfiah dari kata yang diterjemahkan.

10. *Mom*

Menurut kamus online Duden, nomina *Mom* memiliki makna yang sama dengan *Mütter* dan digunakan sebagai bentuk panggilan kepada Ibu. Istilah ini merupakan hasil adaptasi dari slang bahasa Inggris, sehingga penggunaan istilah ini pada kalangan remaja Jerman termasuk bahasa remaja dengan ciri peminjaman bahasa asing (*fremdsprachliche Anleihen*).

Waktu: 53.21 Tsa: *Mom, das ist Isi.*

Tsu: Bu, ini Isi.

Pada nomina ini, penerjemah menggunakan teknik harfiah dengan memilih padanan “Bu” yang merupakan bentuk pendek dari “Ibu”. Secara literal *Mom* diartikan sebagai Ibu. Penggunaan “Bu” dalam terjemahan berhasil mempertahankan sapaan yang akrab dan umum dalam keluarga.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini mengidentifikasi sepuluh nomina bahasa remaja Jerman yaitu berupa dua nama atau sapaan tidak konvensional, tiga nomina dengan pemendekan kata, satu nomina dengan perubahan kata, dua nomina dengan pergeseran makna, dan dua nomina dengan peminjaman bahasa asing. Teknik penerjemahan yang ditemukan adalah satu teknik adaptasi, dua teknik padanan lazim, dua teknik modulasi, satu amplifikasi linguistik, satu generalisasi, dan empat penerjemahan harfiah. Nomina-nomina bahasa remaja Jerman yang ditemukan ini menunjukkan kreativitas dan kecenderungan remaja untuk menyimpang dari norma bahasa baku. Penggunaan teknik penerjemahan yang beragam menunjukkan bahwa penerjemah perlu mengkombinasikan pendekatan idiomatik dan literal tergantung pada konteks, tujuan komunikatif, dan kesetiaan terhadap bahasa sumber. Beberapa nomina bahasa remaja Jerman pada penelitian ini diterjemahkan tanpa mempertahankan unsur bahasa remaja pada teks sasaran. Hal ini umumnya terjadi karena tidak adanya padanan secara langsung yang setara dengan makna dari teks sumber. Akibatnya, penerjemah cenderung memilih padanan kata yang bersifat netral atau formal agar pesan tersampaikan dengan jelas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan data dengan korpus terbaru dari berbagai media lain, seperti percakapan informal dalam sosial media sehingga variasi nomina bahasa remaja menjadi lebih lengkap dan representatif. Selain itu, dalam aspek penerjemahan sangat penting untuk memahami konteks di balik penggunaan nomina bahasa remaja. Istilah-istilah bahasa remaja sarat dengan makna konotatif, yaitu muatan emosional, sikap,

identitas kelompok, dan hubungan sosial antarpemirsa. Sehingga, nomina dalam bahasa remaja Jerman yang tidak mudah diterjemahkan secara langsung tanpa resiko kehilangan nuansa makna atau perubahan gaya komunikasi.

Daftar Rujukan

Amilia Primadani. (2016). *Ungkapan Cinta Remaja Laki-Laki dan Remaja Perempuan Jerman dalam Media Sosial Instagram*.

Androutsopoulos Jannis. (1998). *Deutsche Jugendsprache: Eine Einführung*.

Claus Peter & Müller Thureau. (1987). *LEXIKON DER JUGENDSPRACHE*.

Ehmann, H. (1992). Jugendsprache und Dialekt. In *Jugendsprache und Dialekt*. VS Verlag für Sozialwissenschaften. <https://doi.org/10.1007/978-3-663-19586-3>

Molina, L., & Albir, A. H. (2002). *Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach*. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>

Ali Syahida, I. A., Putri, M. S. H., & Rahma, S. A. (2024). Teknik penerjemahan humor gelap (*dark jokes*) bahasa Jerman pada takarir berbahasa Indonesia film Buba [*Translation technique of German dark jokes in the Indonesian subtitle of Buba movie*]. *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 8(1), 80–89. <http://journal2.um.ac.id/index.php/dafina>

Manurung, D. E., Harahap, A. B., & Sari, R. (2017). *Die Analyse der Jugendsprache im deutschen Kinofilm "Doktorspiele" aus dem Jahr 2014 [The analysis of German youth language in the 2014 film "Doktorspiele"]*. *Studia: Journal des Deutschprogramms*, 11(1), 1–16. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/studia/index>